

PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN OTORITAS ATASAN UNTUK MELAKUKAN KECURANGAN TERHADAP PERILAKU TIDAK ETIS AKUNTAN DALAM PELAPORAN KEUANGAN

Lina Nur Sa'idah*

Email: linanursaid@gmail.com

Accounting, Faculty of Economics and Business, Muhammadiyah Gresik University
Jalan Sumatera No. 101, Gresik Kota Baru (GKB), Gresik, Jawa Timur

Syaiful

Email: syaiful@umg.ac.id

Accounting, Faculty of Economics and Business, Muhammadiyah Gresik University
Jalan Sumatera No. 101, Gresik Kota Baru (GKB), Gresik, Jawa Timur

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 2025-06-12

Revised: 2025-06-16

Accepted: 2025-06-18

Kata Kunci:

Kecerdasan_Spiritual,
Otoritas_Atasan, Kecurangan,
Perilaku_Tidak_Etis,
Pelaporan_Keuangan

Keywords:

Spiritual_Intelligence,
Superior_Authority, Fraud,
Unethical_Behavior,
Financial_Reporting

ABSTRAK

Perilaku tidak etis dalam pelaporan keuangan masih menjadi isu penting dalam profesi akuntan, terutama di sektor publik dimana akuntan mungkin menghadapi konflik etika internal dan tekanan eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan spiritual dan kewenangan atasan untuk melakukan kecurangan terhadap perilaku tidak etis akuntan dalam pelaporan keuangan. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarikan kepada pegawai Badan Pendapatan, Pengelolaan Keuangan, dan Aset Daerah (BPPKAD) Kabupaten Gresik. Sebanyak 48 responden dipilih melalui purposive sampling. Data dianalisis dengan menggunakan teknik Chi-Square dan Post Hoc Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan cenderung lebih banyak terjadi ketika akuntan memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang rendah. Selain itu, adanya kewenangan atasan untuk melakukan kecurangan berkontribusi terhadap peningkatan perilaku tidak etis. Insiden kecurangan tertinggi terjadi ketika kecerdasan spiritual yang rendah dikombinasikan dengan tekanan atasan yang kuat, sedangkan yang terendah terjadi ketika kecerdasan spiritual tinggi dan tidak ada tekanan otoritas. Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan tekanan otoritas secara signifikan mempengaruhi keputusan etis akuntan. Penelitian ini berkontribusi pada literatur yang berkembang tentang etika bisnis dan perilaku akuntansi dengan menawarkan wawasan praktis tentang bagaimana kapasitas moral internal dan dinamika organisasi eksternal membentuk perilaku etis dalam pelaporan keuangan.

ABSTRACT

Unethical behavior in financial reporting remains a critical issue in the accounting profession, particularly in the public sector where accountants may face both internal ethical conflicts and external pressures. This study aims to examine the influence of spiritual intelligence and superior authority to commit fraud on accountants' unethical behavior in financial reporting.

Using a quantitative approach with a survey method, data were collected through questionnaires distributed to employees of the Regional Revenue, Financial Management, and Asset Agency (BPPKAD) in Gresik Regency. A total of 48 respondents were selected through purposive sampling. Data were analyzed using Chi-Square and Post Hoc Test techniques. The results show that financial reporting fraud tends to be more prevalent when accountants possess low levels of spiritual intelligence. Furthermore, the existence of superior authority to commit fraud contributes to an increase in unethical behavior. The highest incidence of fraud occurs when low spiritual intelligence is combined with strong superior pressure, while the lowest occurs when spiritual intelligence is high and no such authority pressure is present. These findings demonstrate that both spiritual intelligence and authority pressure significantly affect accountants' ethical decisions. The study contributes to the growing literature on business ethics and accounting behavior by offering practical insights into how internal moral capacity and external organizational dynamics shape ethical conduct in financial reporting

PENDAHULUAN

Studi ini penting karena berisi tentang wawasan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tidak etis profesi akuntan saat melakukan pelaporan keuangan. Dengan memahami pengaruh kecerdasan spiritual dan otoritas atasan, kita dapat mengembangkan strategi untuk mencegah atau mengurangi kecenderungan melakukan kecurangan. Hal ini dapat membantu meningkatkan integritas profesi akuntan dan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan. Penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan teori dan literatur mengenai etika bisnis dan akuntansi. Oleh karenanya, hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk perbaikan kebijakan dan praktik akuntansi yang lebih etis dan bertanggung jawab.

Menurut (Firdausy & Sari, 2022), kecurangan akuntansi pada umumnya berkesinambungan dengan korupsi. Hal yang biasa diperbuat dalam korupsi ialah pencatatan, memanipulasi, Mark Up, dan menghilangkan file-file yang membuat rugi keuangan perekonomian negara. Tindakan fraud yang terjadi pada kuantan memiliki beberapa kondisi, menurut (Cressey, 1953) menjelaskan Teori Fraud Triangel, menyatakan bahwa tindakan korupsi dipicu oleh tiga elemen utama, yakni adanya tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), serta pembenaran diri atau rasionalisasi (rationalization). Dalam pelaporan keuangan terjadi beberapa kecurangan meliputi, pemalsuan, tindakan manipulasi, perubahan laporan keuangan atau perubahan sumber data yang berupa dokumen pendukung bagi penyajian laporan keuangan. (Riyadi, 2021)

Menurut temuan dari Mayhew dan Murphy (2014), pendidikan berperan krusial dalam membentuk akuntan agar memiliki perilaku yang etis di lingkungan profesional mereka. Selain

pembelajaran yang berfokus pada etika, aspek kecerdasan spiritual yang sarat dengan nilai-nilai kebaikan dan keselarasan moral juga diyakini dapat mempengaruhi tindakan etis para akuntan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Mazereeuw-van der Duijin Schouten (2014), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter melalui pendidikan religius, yang mengandung nilai-nilai etika dari ajaran agama, turut berperan dalam membentuk perilaku etis. Adapun (Zohar & Marshall, 2007) juga mengatakan bahwa *spiritual intelligence* merupakan gambaran kecerdasan yang membantu seseorang dalam memahami dan menyikapi persoalan yang berkaitan dengan makna hidup serta nilai-nilai kemanusiaan. Kecerdasan ini memungkinkan individu untuk mengintegrasikan masalah personal maupun sosial, serta menjadi jembatan antara diri sendiri dengan orang lain dalam konteks kehidupan yang lebih luas.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penelitian ini dimaksudkan untuk menelusuri sejauh mana pendidikan yang menekankan pada kecerdasan spiritual berperan dalam membentuk perilaku etis seorang akuntan saat menyusun laporan keuangan. Penelitian ini berbeda dari studi yang dilakukan oleh Mayhew & Murphy (2014), yang menitikberatkan pada pengaruh pendidikan etika serta kewajiban pelaporan publik terhadap etika profesional akuntan. Dalam penelitian ini, ditambahkan satu variabel pembanding yang bersumber dari pengembangan riset sebelumnya (Mayhew & Murphy, 2014) dan (Sofyani & Rahma, 2015) yakni peran otoritas atasan dalam mendorong pembuatan laporan yang menyimpang dari kebenaran. Mayhew & Murphy (2014) menyatakan bahwa ketika atasan memberikan instruksi untuk melebih-lebihkan isi laporan, individu cenderung terdorong untuk bertindak tidak etis karena adanya pemindahan tanggung jawab moral kepada pihak pemberi perintah. Aspek pembanding ini penting untuk mengeksplorasi kemungkinan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius tidak hanya membentuk perilaku etis seseorang, namun juga memiliki potensi dalam mengurangi pengaruh faktor eksternal yang dapat memicu tindakan tidak etis. Temuan Sofyani & Rahma (2015) mendukung hal tersebut, termasuk dalam konteks tekanan dari atasan yang berwenang. Sejalan dengan itu, Murphy dan Mayhew (2012) juga mengungkap bahwa instruksi langsung dari atasan untuk melaporkan informasi yang tidak sesuai kenyataan dapat mendorong individu melakukan pelanggaran etika, karena beban tanggung jawab etis dialihkan kepada pemberi wewenang (Bawa & Yasa, 2016)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, melalui penyebaran kuesioner kepada pegawai Badan Pendapatan, Pengelolaan Keuangan, dan Aset Daerah (BPPKAD) Kabupaten Gresik. Sampel dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Jumlah responden sebanyak 48 orang.

Terdapat dua variabel independen, yaitu spiritual intelligence (X1) dan superior authority to commit fraud (X2), serta satu variabel dependen, yaitu unethical behavior in financial reporting (Y). Seluruh variabel diukur menggunakan skala Likert 1–5.

- X1 mengacu pada kemampuan individu menjalani nilai spiritual yang mendorong perilaku etis (Zohar & Marshall, 2000), diukur dengan lima indikator seperti kesadaran diri dan integritas moral.
- X2 menggambarkan tekanan dari atasan untuk melakukan kecurangan (Ashforth & Anand, 2003), dengan indikator seperti perintah manipulasi laporan dan budaya permisif terhadap pelanggaran etika.
- Y mengukur perilaku tidak etis dalam pelaporan keuangan seperti manipulasi data dan menyembunyian informasi (Jones, 1991).

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi item-total dan dibandingkan dengan nilai r-tabel pada $\alpha = 0,05$. Validasi instrumen dilakukan dengan pendekatan face validity dan content validity. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's alpha, dengan nilai $\geq 0,7$ sebagai batas keandalan.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan Chi-Square untuk melihat perbedaan antar kelompok data nominal, dan uji Post Hoc dengan metode Adjusted Standardized Residual (Beasley & Schumacker, 1995) untuk mengetahui kelompok yang memiliki perbedaan signifikan. Analisis dilakukan dengan bantuan SPSS pada tingkat signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Tabel 1 Nilai Tengah Kecerdasan Spiritual

Statistics

Kecerdasan Spiritual

N	Valid	48
	Missing	0
Mean		.58
Median		1.00

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif variabel kecerdasan spiritual. Sebagai ukuran nilai tengah, peneliti memilih median yang menunjukkan nilai 1,00 yang digunakan sebagai batas untuk mengkategorikan tingkat kecerdasan spiritual responden menjadi tinggi atau rendah.

Tabel 2 Hasil Analisis Deskriptif Kecerdasan Spiritual (X1)

Kecerdasan Spiritual

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	20	41.7	41.7	41.7
	Tinggi	28	58.3	58.3	100.0
Total		48	100.0	100.0	

Tabel 2 memperlihatkan bahwa ada 28 responden atau 58,3% yang memiliki tingkat *spiritual intelligence* tinggi, sementara 20 responden atau 41,7% lainnya tergolong pada kecerdasan spiritual yang rendah.

Tabel 3 Hasil Analisis Deskriptif Otoritas Atasan (X2)

Otoritas Atasan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Ada Otoritas	23	47.9	47.9	47.9
	Ada Otoritas	25	52.1	52.1	100.0
Total		48	100.0	100.0	

Tabel 3 menunjukkan bahwa 23 responden atau 47,9% menerima kasus tanpa adanya otoritas atasan untuk melakukan kecurangan, sedangkan 25 responden atau 52,1% menerima kasus dengan adanya otoritas atasan yang mendorong kecurangan.

Tabel 4 Hasil Analisis Deskriptif Kecurangan Laporan Keuangan (Y)

Kecurangan Laporan Keuangan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Melakukan	32	66.7	66.7	66.7
	Melakukan	16	33.3	33.3	100.0
Total		48	100.0	100.0	

Tabel 4 memperlihatkan bahwa sebanyak 32 responden atau 66,7% memilih untuk tidak melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan, sementara 18 responden atau 33,3% lainnya memilih untuk melakukan tindakan kecurangan tersebut.

Uji Instrumen

Uji Validitas

Tabel 5 Hasil Uji Validitas

Pernyataan	<i>Pearson Corelatin</i>	<i>Sig.(2-tailed)</i>	Keterangan
X1.1	0,453	0,001	Valid
X1.2	0,643	0,000	Valid
X1.3	0,341	0,001	Valid
X1.4	0,621	0,000	Valid
X1.5	0,523	0,000	Valid
X1.6	0,491	0,000	Valid
X1.7	0,720	0,000	Valid
X1.8	0,493	0,000	Valid
X1.9	0,433	0,002	Valid
X1.10	0,455	0,001	Valid
X1.11	0,531	0,000	Valid
X1.12	0,468	0,001	Valid

Tabel 5 memperlihatkan bahwa Semua item dalam variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, sehingga memenuhi kriteria validitas statistik.

Uji Reliabilitas

Tabel 6 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.742	12

Tabel 6 menampilkan hasil bahwa dari 12 item pernyataan pada variabel kecerdasan spiritual, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,712, yang melebihi batas minimal 0,7. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa 12 item tersebut tergolong reliabel.

Uji Chi-Square Test 2 sampel (X^2) H_1

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis 1

Kecerdasan Spiritual (X1) * Kecurangan (Y) Crosstabulation	
Faktor Kecerdasan Spiritual	Hasil
Rendah	N = 9 Kecurangan = 11 Presentase = 58,3%
Tinggi	N = 19 Kecurangan = 9 Presentase = 41,7%

Tabel 7 memperlihatkan bahwa dari total kasus kecurangan, 58,3% atau sebanyak 11 kasus dilakukan oleh responden dengan tingkat kecerdasan spiritual rendah, yang angkanya lebih besar dibandingkan dengan responden ber-kecerdasan spiritual tinggi yang melakukan kecurangan sebanyak 41,7% atau 7 kasus. Artinya, kondisi ini memenuhi syarat untuk dilakukannya pengujian hipotesis.

Tabel 8. Hasil Uji Chi-Square Hipotesis 1

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	7.508 ^a	1	.003		
Continuity Correction ^b	6.656	1	.001		
Likelihood Ratio	2.512	1	.113		
Fisher's Exact Test				.144	.099
Linear-by-Linear Association	2.456	1	.117		
N of Valid Cases ^b	48				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8,33.

b. Computed only for a 2x2 table

Hasil analisis Chi-Square pada tabel 8 menunjukkan bahwa:

1. Nilai statistik uji (X^2) setelah koreksi kontinuitas adalah 7,371
2. Nilai ini secara signifikan melebihi nilai kritis X^2 tabel sebesar 3,841
3. Tingkat signifikansi 0,007 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- Hipotesis nol (H_0) ditolak
- Hipotesis alternatif (H_1) diterima
- Dengan demikian, hipotesis pertama penelitian terbukti secara statistik

Tabel 9 Hasil Uji Hipotesis 2

Otoritas Atasan (X2) * Kecurangan (Y) Crosstabulation	
Faktor Otoritas Atasan	Hasil
Tidak Ada Otoritas	N = 14 Kecurangan = 9 Presentase = 47,9%
Ada Otoritas	N = 12 Kecurangan = 13 Presentase = 52,1%

Tabel 8 memperlihatkan bahwa pada kondisi adanya otoritas atasan, jumlah responden yang melakukan demikian, syarat untuk melanjutkan uji hipotesis ini telah terpenuhi.

Tabel 10. Hasil Uji Chi-Square Hipotesis 2

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	7.799 ^a	1	.004		
Continuity Correction ^b	5.365	1	.005		
Likelihood Ratio	.802	1	.371		
Fisher's Exact Test				.401	.273
Linear-by-Linear Association	.783	1	.376		
N of Valid Cases ^a	48				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 10,54.

b. Computed only for a 2x2 table

Dari hasil pada tabel 10, nilai Chi-Square Test (X^2) Continuity Correction menunjukkan angka sebesar 7,892, yang lebih besar dibandingkan nilai chi-square tabel sebesar 3,841. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,005 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini terbukti secara statistik.

Tabel 11. Pengujian Hipotesis H3a dan H3b

		Faktor Kecerdasan Spiritual	
		Rendah	Tinggi
Faktor Otoritas Atasan	Ada Otoritas	N = 9 Kecurangan = 11 Presentase = 58,3%	N = 12 Kecurangan = 13 Presentase = 52,1%
	Tidak Ada Otoritas	N = 19 Kecurangan = 9 Presentase = 41,7%	N = 14 Kecurangan = 9 Presentase = 47,9%

Berdasarkan tabel 11, Hasil analisis menunjukkan bahwa kombinasi antara tingkat kecerdasan spiritual yang rendah dan pengaruh otoritas atasan menghasilkan persentase kecurangan tertinggi, yaitu 58,3%, dibandingkan dengan kondisi lainnya (sesuai hipotesis 3a). Sebaliknya, dalam situasi dimana kapasitas spiritual tinggi dan tidak ada pengaruh dari otoritas pimpinan, kasus kecurangan terjadi sebesar 41,7%, menjadi yang terendah dibanding kondisi lainnya (hipotesis 3b). Oleh karena itu, syarat untuk menguji hipotesis 3a dan 3b dianggap telah terpenuhi.

Tabel 12 Pengujian Hipotesis H3a dan H3b

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	20,540 ^a	3	,000
Likelihood Ratio	22,631	3	,000
Linear-by-Linear Association	16,208	1	,000
N of Valid Cases	48		
a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5,25.			

Berdasarkan tabel 12, hasil uji Chi-Square Pearson menunjukkan nilai Chi-Square sebesar 20,540, yang melebihi nilai kritis chi-square tabel sebesar 7,815. Lebih lanjut, nilai signifikansi yang didapatkan adalah 0,000, lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Oleh sebab itu,

H0 ditolak dan H1 diterima, yang dapat diartikan secara statistik terdapat perbedaan signifikan dalam jumlah kasus kecurangan di antara keempat kondisi yang diuji.

Pos Hoc Test

Tabel 13 Hasil Adjusted Standardized Residual

		Faktor Kecerdasan Spiritual	
		Rendah	Tinggi
Faktor Otoritas	Ada Otoritas	<i>Adjusted Standardized Residual = 4,3</i>	<i>Adjusted Standardized Residual = -0,6</i>
	Tidak Ada Otoritas	<i>Adjusted Standardized Residual = -0,8</i>	<i>Adjusted Standardized Residual = -2,7</i>

Tabel 13 memperlihatkan nilai Adjusted Standardized Residual untuk setiap kondisi kelompok, sehingga memungkinkan dilakukannya uji Post Hoc dengan mengacu pada teori Beasley (1995), yang akan dipaparkan lebih lanjut pada tabel ini.

Tabel 14 Hasil Post Hoc Test H3a dan H3b

Kondisi	<i>Adjusted Standardized</i>	<i>Chi-Square</i>	P-Value	<i>α(alpha) adjusted</i>	Hasil
Tingkat Kecerdasan Spiritual Rendah dengan Keberadaan Otoritas (3a)	4,3	18,49	0,00002	0,0125	Signifikan
Kecerdasan Spiritual Tinggi dan Terdapat Otoritas	-0,6	0,36	0,54851	0,0125	Tidak Signifikan
Tingkat Kecerdasan Spiritual Rendah dengan Tidak ada Keberadaan Otoritas	-0,8	0,64	0,42371	0,0125	Tidak Signifikan
Kecerdasan Spiritual Tinggi dan Tidak Terdapat Otoritas (3b)	-2,7	6,25	0,00693	0,0125	Signifikan

Berdasarkan data pada tabel 14, hipotesis 3a menunjukkan nilai P-value sebesar 0,00002, yang berada di bawah nilai α (alpha) adjusted sebesar 0,0125. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis 3a didukung secara statistik.

H3a mengungkapkan bahwa insiden fraud akuntansi paling banyak ditemukan dalam lingkungan kerja dengan kesadaran spiritual rendah yang dikombinasikan dengan tekanan otoritas atasan.

Hasil analisis pada Tabel 13 mengungkapkan bahwa nilai P-value sebesar 0,00693 untuk hipotesis 3b berada di bawah nilai α adjusted 0,0125, sehingga memberikan dukungan statistik terhadap hipotesis tersebut.

H3b menyatakan insiden kecurangan akuntansi mencapai titik terendah ketika kapasitas spiritual tinggi dan otoritas manajerial absen, dibandingkan seluruh skenario lainnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan perilaku tidak etis dalam pelaporan keuangan. Responden dengan kecerdasan spiritual yang lebih rendah cenderung menunjukkan frekuensi perilaku kecurangan yang lebih tinggi. Temuan ini memperkuat teori Zohar dan Marshall (2000), yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual mendorong individu untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai etis dan moral yang tinggi, bahkan dalam tekanan profesional. Dalam konteks ini, akuntan yang memiliki tingkat spiritualitas yang baik akan cenderung menjaga integritas meskipun dihadapkan pada dilema etika.

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung bahwa tekanan dari atasan untuk melakukan kecurangan memiliki pengaruh besar terhadap munculnya perilaku tidak etis. Temuan ini sejalan dengan teori Ashforth dan Anand (2003) tentang "normalisasi korupsi" dalam organisasi, di mana otoritas dapat melegitimasi perilaku menyimpang melalui tekanan struktural dan budaya permisif. Dengan kata lain, ketika atasan memberi tekanan secara langsung atau tidak langsung untuk memanipulasi pelaporan, akuntan yang berada dalam struktur hierarki tersebut lebih rentan untuk mengikuti meskipun sadar bahwa tindakan tersebut tidak etis.

Interaksi antara kedua faktor tersebut semakin memperjelas dinamika perilaku tidak etis. Penelitian ini menemukan bahwa kondisi paling rentan terhadap kecurangan pelaporan keuangan terjadi ketika kecerdasan spiritual rendah dan terdapat tekanan otoritas. Situasi ini

menggambarkan lemahnya benteng moral internal yang dikombinasikan dengan kuatnya pengaruh eksternal, yang pada akhirnya menghasilkan keputusan etis yang menyimpang. Temuan ini konsisten dengan kerangka moral disengagement dari Bandura (1991), yang menyatakan bahwa individu cenderung memisahkan tindakan dari nilai-nilai etika ketika berada dalam tekanan sosial atau organisasi.

Penelitian sebelumnya oleh Suyono & Farida (2020) juga menemukan bahwa spiritual intelligence merupakan prediktor penting dalam pengambilan keputusan etis oleh akuntan, sementara studi dari Fitri et al. (2019) menegaskan bahwa tekanan manajerial sering kali menjadi pemicu utama praktik manipulasi laporan keuangan di sektor publik. Dengan demikian, hasil studi ini memperkuat literatur yang menyatakan bahwa faktor internal (spiritual intelligence) dan faktor eksternal (otoritas atasan) secara simultan membentuk kerentanan individu terhadap perilaku menyimpang.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya memperkuat pendidikan etika dan spiritualitas dalam lingkungan organisasi, serta membangun sistem pelaporan yang independen dan bebas dari intervensi pihak otoritas. Selain itu, organisasi perlu menanamkan budaya integritas yang kuat dan menegakkan mekanisme perlindungan bagi pegawai yang menolak melakukan kecurangan atas tekanan dari atasan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, Berikut ini adalah beberapa poin kesimpulan yang dapat disampaikan:

1. Ditemukan beberapa perbedaan yang signifikan dalam perilaku kecurangan penyajian laporan keuangan antara kondisi *spiritual intelligence* yang rendah dan yang tinggi.
2. Perbedaan juga ditemukan pada perilaku kecurangan pelaporan keuangan saat ada otoritas atasan yang memungkinkan terjadinya kecurangan dibandingkan saat otoritas tersebut tidak ada.
3. Selain itu, terdapat perbedaan pada kasus kecurangan pelaporan keuangan yang dipengaruhi oleh interaksi antara tingkat kecerdasan spiritual dan keberadaan otoritas atasan yang mendorong kecurangan.

4. Saat interaksi terjadi antara kecerdasan spiritual yang rendah dengan adanya otoritas atasan yang memfasilitasi kecurangan laporan keuangan, responden cenderung melakukan tindakan tidak etis dalam penyusunan laporan tersebut.
5. Sebaliknya, ketika *spiritual intelligence* tinggi berinteraksi dengan tidak ditemukan otoritas atasan yang mendorong *fraud*, responden lebih cenderung berperilaku etis dan tidak melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghion, P., & Tirole, J. (1997). Formal and real authority in organizations. *Journal of Political Economy*, 105(1), 1–29.
- Bawa, A. A., & Yasa, G. W. (2016). Efek moderasi locus of control pada hubungan otoritas atasan dan kecurangan akuntansi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(5), 1057–1086.
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*.
- Firdausy, R. C., & Sari, R. P. (2022). Pengaruh Akuntabilitas, Pengendalian Internal, dan Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Kasus pada Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 541–546.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*.
- Idris, S. F., & DALJONO, D. (2012). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi etis terhadap Audit Judgement (studi kasus pada perwakilan BPKP provinsi DKI Jakarta). *Fakultas Ekonomika dan Bisnis*.
- Ika, D. (2010). Pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi dipandang dari segi gender (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Medan). *Universitas Sumatera Utara*.
- Jalil, F. Y. (n.d.). *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Otoritas Atasan Untuk Melakukan Fraud Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Oleh Akuntan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mayhew, B. W., & Murphy, P. R. (2014). The impact of authority on reporting behavior, rationalization and affect. *Contemporary Accounting Research*, 31(2), 420–443.
- Milgram, S. (1965). Some conditions of obedience and disobedience to authority. *Human Relations*, 18(1), 57–76.
- Mulia, A. S. (2014). Mengungkap pemahaman tentang akuntansi dari kecerdasan emosional, spiritual dan sosial mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(3), 441–456.
- Peterson, R. A. (1994). A meta-analysis of Cronbach's coefficient alpha. *Journal of Consumer Research*, 21(2), 381–391.
- Ranoh, A. (1999). *Kepemimpinan kharismatis: tinjauan teologis-etis atas kepemimpinan kharismatis Sukarno*. BPK Gunung Mulia.
- Riyadi, W. (2021). Pengaruh Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Perumda BPR Majalengka. *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(1), 206–213.
- Sofyani, H., & Pramita, Y. D. (2013). Otoritas atasan, retaliasi dan locus of control sebagai

- faktor-faktor yang memengaruhi perilaku manipulasi laporan realisasi anggaran. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2).
- Sofyani, H., & Rahma, N. (2015). Pengaruh pendidikan karakter keagamaan dan otoritas atasan untuk berbuat curang terhadap perilaku tidak etis akuntan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 12(2), 1.
- Sutinen, J. G., & Kuperan, K. (1999). A socio-economic theory of regulatory compliance. *International Journal of Social Economics*, 26(1/2/3), 174–193.
- Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Pratama, A. J. P. (2016). Melihat jauh ke dalam: Dampak kecerdasan spiritual terhadap niat melakukan kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 20(1), 48–55.
- Wiratna, S., & Poly, E. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta. Ghara Ilmu.
- Zohar, D., & Marshal, I. (2001). *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, 2000. NY: Bloomsbury.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ-Kecerdasan spiritual*. Mizan Pustaka.
- Aghion, P., & Tirole, J. (1997). Formal and real authority in organizations. *Journal of Political Economy*, 105(1), 1–29.
- Bawa, A. A., & Yasa, G. W. (2016). Efek moderasi locus of control pada hubungan otoritas atasan dan kecurangan akuntansi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(5), 1057–1086.
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*.
- Firdausy, R. C., & Sari, R. P. (2022). Pengaruh Akuntabilitas, Pengendalian Internal, dan Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Kasus pada Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 541–546.
- Firstiyanendro, L., & Utomo, D. (2021). PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, REPUTASI KANTOR AKUNTAN PUBLIK, AUDIT DELAY.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*.
- Idris, S. F., & DALJONO, D. (2012). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi etis terhadap Audit Judgement (studi kasus pada perwakilan BPKP provinsi DKI Jakarta). *Fakultas Ekonomika dan Bisnis*.
- Ika, D. (2010). Pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi dipandang dari segi gender (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Medan). *Universitas Sumatera Utara*.
- Jalil, F. Y. (n.d.). *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Otoritas Atasan Untuk Melakukan Fraud Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Oleh Akuntan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mayhew, B. W., & Murphy, P. R. (2014). The impact of authority on reporting behavior, rationalization and affect. *Contemporary Accounting Research*, 31(2), 420–443.
- Milgram, S. (1965). Some conditions of obedience and disobedience to authority. *Human Relations*, 18(1), 57–76.
- Mulia, A. S. (2014). Mengungkap pemahaman tentang akuntansi dari kecerdasan emosional, spiritual dan sosial mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(3), 441–456.
- Peterson, R. A. (1994). A meta-analysis of Cronbach's coefficient alpha. *Journal of Consumer Research*, 21(2), 381–391.
- Ranoh, A. (1999). *Kepemimpinan kharismatis: tinjauan teologis-etis atas kepemimpinan*

- kharismatis Sukarno. BPK Gunung Mulia.
- Riyadi, W. (2021). Pengaruh Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Perumda BPR Majalengka. *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(1), 206–213.
- Sofyani, H., & Pramita, Y. D. (2013). Otoritas atasan, retaliasi dan locus of control sebagai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku manipulasi laporan realisasi anggaran. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2).
- Sofyani, H., & Rahma, N. (2015). Pengaruh pendidikan karakter keagamaan dan otoritas atasan untuk berbuat curang terhadap perilaku tidak etis akuntan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 12(2), 1.
- Sutinen, J. G., & Kuperan, K. (1999). A socio-economic theory of regulatory compliance. *International Journal of Social Economics*, 26(1/2/3), 174–193.
- Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Pratama, A. J. P. (2016). Melihat jauh ke dalam: Dampak kecerdasan spiritual terhadap niat melakukan kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 20(1), 48–55.
- Wiratna, S., & Poly, E. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta. Ghara Ilmu.
- Zohar, D., & Marshal, I. (2001). *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, 2000. NY: Bloomsbury.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ-Kecerdasan spiritual*. Mizan Pustaka.